

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan bisnis dalam era globalisasi menuntut perusahaan untuk selalu siap untuk beradaptasi menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan bisnis. Keterbukaan informasi, persaingan yang semakin ketat dan berkembangnya inovasi dalam dunia bisnis merupakan hal umum yang akan dihadapi perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya akan menggunakan aset yang dimiliki untuk menciptakan *competitive advantage* dan menciptakan penghasilan. Aset perusahaan terbagi menjadi aset berwujud (*tangible asset*) seperti mesin, peralatan dan gedung dan yang kedua berupa aset tidak berwujud (*intangible asset*) seperti merek dagang, paten, juga aset lain yang bersifat intelektual seperti kompetensi sumber daya manusia, lingkungan organisasi, ataupun aturan dan kebijakan yang dimiliki perusahaan.

Resources Based Theory (RBV) membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Wernerfelt (1984) menjelaskan bahwa menurut pandangan RBV, kersediaan dan kemampuan mengelola aset aset strategis (aset tidak berwujud dan berwujud) akan membuat perusahaan mendapatkan keunggulan dalam persaingan bisnis sehingga mendapatkan kinerja keuangan yang baik. Belkaoui (2003) dengan menyatukan aset berwujud dan tidak berwujud perusahaan perusahaan dapat menciptakan strategi yang berpotensi untuk menciptakan kinerja keuangan yang

optimal. Lebih lanjut, Belkaoui (2003) menyatakan bahwa perusahaan dengan kemampuan (intelektual) yang lebih besar akan dinilai lebih tinggi oleh investor.

Saat ini fokus kegiatan produksi sudah mulai bergeser dari pemikiran klasik dimana mulai banyak berkurangnya aktifitas ekonomi yang berbentuk materi. Dalam Pulic (2008) proses ini yang juga disebut *dematerialization* sekarang sudah mulai dan semakin terlihat jelas. Bahwasannya kondisi ekonomi sekarang aktifitas utamanya sudah tidak hanya berfokus pada penciptaan barang jadi namun pengetahuan, yang kemudian menjadi barang dan jasa. Pada era industrialisasi, proses penciptaan nilai atau *value creation* yang utama masih berupa bagaimana cara memproduksi barang secara massal, namun sekarang berbeda, karena sekarang penciptaan nilai terdapat pengetahuan yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Nilai ini sekarang tidak lagi berupa jumlah barang yang di produksi namun kualitas barang jadi yang diciptakan dari pengetahuan yang diaplikasikan pada proses pencapaian suatu output.

Lingkungan global dengan keterbukaan informasi yang tidak terbatas perusahaan semakin memahami pentingnya akan pengetahuan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan *mindset* dalam mengembangkan inovasi yang berbasis oleh intelektual dengan munculnya perusahaan berbasis intelektual (Guthrie *et al.* 2000). Perubahan bisnis berbasis tenaga kerja (*labor base business*) menjadi pengetahuan (*knowledge base business*) yang nantinya menciptakan proses bisnis yang baru (Sawarjuwono, 2003). *Knowledge base business* menyatakan bahwa apabila informasi yang dimiliki perusahaan dikelola dengan baik akan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan penghasilan yang nantinya berpengaruh pada nilai perusahaan. Para peneliti menyatakan pada tahun 1978 didapatkan bahwa 80% nilai perusahaan

terkait dengan *tangible asset* dengan sisanya *intangible asset*. Dua puluh tahun kemudian, nilai perusahaan yang terkait dengan *tangible asset* turun menjadi 30%, sementara 70% terkait dengan *intangible asset*. Bahkan estimasi terbaru menyatakan bahwa 50-90% nilai yang diciptakan perusahaan tidak berasal dari manajemen aktiva fisik, tetapi dari manajemen *intellectual capital* (Hope dan Hope, 1998 dalam Martin, 2004). Dalam penelitian Lev (2005) menemukan bahwa dalam periode 1977-2001 *market-to-book value* dari perusahaan di Amerika meningkat dari 1 hingga 5, memperlihatkan sekitar 80% nilai perusahaan tidak benar-benar ditunjukkan dalam laporan finansial.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa *intellectual capital* dapat mempengaruhi nilai perusahaan, maka pengelolaan *intellectual capital* menjadi penting. Namun karena pengelolaan *intellectual capital* masih merupakan hal baru, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan. Salah satu tantangan terbesar berupa bagaimana cara mengukurnya. *International Accounting Standard* (IAS, 38) menyebutkan secara spesifik bahwa perusahaan hanya boleh mengakui suatu aset apabila aset tersebut dapat diidentifikasi, dikontrol, dan keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan di masa depan benar-benar akan menambah aset perusahaan dan biayanya (*cost*) dapat diukur dengan pasti. Kriteria ini berlaku untuk aset yang dibeli maupun yang dibuat oleh perusahaan. Bila aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan tidak memenuhi kriteria tersebut maka IAS 38 mewajibkan untuk membebaskan aset tersebut. Batasan laporan keuangan yang tidak dapat mengemukakan nilai perusahaan yang tercipta tidak hanya berasal dari produk yang dijual namun juga *intellectual capital* yang didalamnya terdapat *human capital* dan *structural capital* yang mencakup

pelanggan, proses, database dan sistem (Edvinsson dan Malone, 1997) dan telah berkontribusi dalam penciptaan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Kaplan dan Norton, 2004). Keterbatasan laporan keuangan dalam menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya menyebabkan laporan keuangan menjadi kurang andal sebagai pelaporan kinerja keuangan. Hal ini akan berdampak pada pengguna laporan keuangan yang akan mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan seperti investor dan kreditor sehingga keputusan yang mereka ambil akan tidak optimal bahkan tidak tepat karena laporan tidak menggambarkan kinerja yang sesungguhnya. Canibano *et al.* (2000) mengungkapkan bahwa salah satu tanda informasi akuntansi tidak dapat dijadikan landasan dalam membuat keputusan adalah semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan dalam *financial market*.

Perhatian akan fenomena intellectual capital di Indonesia tergambar pada PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. PSAK No. 19 menyebutkan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administrative. Meskipun PSAK No. 19 telah memberi perhatian terhadap *intellectual capital* namun perusahaan di Indonesia dalam praktiknya masih belum memberi perhatian terhadap *Intellectual capital*. Menurut Abidin (2000) dalam Kuryanto (2008), perusahaan Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* yang membuat produk yang dihasilkan masih minim teknologi dalam menjalankan bisnisnya, disamping itu perusahaan belum memberi perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* yang semuanya merupakan elemen *intellectual*

capital perusahaan. Disebutkan juga dalam penelitian tersebut bahwa inovasi dari modal intelektual akan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang sangat berguna untuk menghadapi persaingan bisnis.

Beberapa peneliti menjelaskan *intellectual capital* sebagai berikut, Roos *et al* (1997) menyatakan bahwa dalam *intellectual capital* terdapat seluruh proses dan aset yang dimiliki perusahaan yang tidak dapat ditampilkan seperti biasa pada *balanced sheet* dan seluruh aset tidak berwujud seperti *trademark*, *patent* dan *brand*. Sedang Stewart (1997) menjelaskan *intellectual capital* sebagai jumlah dari seluruh pengetahuan yang dimiliki tiap orang dalam suatu perusahaan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam menghadapi pasar. Sedang Bontis (2000) mengidentifikasi tiga komponen utama dalam *intellectual capital*. Pertama *Human Capital* Didefinisikan sebagai kombinasi dari pengetahuan, skill, kemampuan berinovasi dan kemampuan karyawan suatu perusahaan untuk menyelesaikan tugas tugasnya. Didalamnya juga termasuk nilai nilai yang dianut perusahaan atau organisasi, budaya dan filosofi perusahaan. *Human capital* tidak dapat diakui sebagai milik perusahaan. Kedua *Structural Capital* yang berupa hardware, software, database, struktur organisasi, paten, *trademark* dan hal lain yang bersifat organisasional yang dapat membantu pekerja dalam melakukan produktifitas. Tidak seperti *human capital*, *structural capital* dapat diakui sebagai milik perusahaan dan dapat di perdangangkan. Ketiga *Customer Capital* berupa pengetahuan dalam pemasaran dan menjalin hubungan dengan pelanggan.

Merujuk pada beberapa definisi diatas dapat dilihat bahwa *Intellectual capital* merupakan pengetahuan yang diaplikasikan menjadi suatu aktifitas, teknologi yang

dimiliki suatu organisasi, hubungan dengan pelanggan dan skill professional yang menjadi keunggulan kompetitif.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur *intellectual capital* adalah *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) yang diciptakan dan dikembangkan oleh Pulic (1998) yang secara tidak langsung mengukur modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*value added intellectual coefficient* - VAICTM). Komponen utama dari VAICTM dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA-value added capital employed), *human capital* (VAHU-value added human capital), dan *structural capital* (STVA-structural capital value added).

Pulic (1998) menyatakan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAICTM menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetensi dan motivasi yang dimiliki karyawan, sedangkan *structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer software, dan teknologi informasi. Semakin besar nilai *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM), maka semakin efisien penggunaan modal perusahaan (Appuhami, 2007). Gurian (2011) menyatakan metode ini banyak digunakan di banyak penelitian karena menggunakan data akuntansi yang telah diaudit dan dipublikasi yang menjadikan VAICTM bersifat lebih umum dan hasilnya dapat digeneralisasikan dibanding beberapa metode pengukuran intelektual yang lain.

Penelitian terdahulu telah dilakukan untuk memahami hubungan antara *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Tan *et al.* (2007) mempelajari hubungan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perusahaan di Singapore yang menemukan hubungan positif antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan, namun seberapa banyak kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan bervariasi tergantung jenis industrinya. Chen *et al.* (2005) melakukan penelitian pada perusahaan perusahaan di Taiwan mengenai hubungan antara *intellectual capital*, kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa *intellectual capital* dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kinerja keuangan di masa depan. Edvinsson dan Malone (1997) mengungkapkan bahwa *intellectual capital* dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi nilai perusahaan.

Di Indonesia juga telah dilakukan penelitian terhadap *intellectual capital* perusahaan. Soetedjo dan Mursida (2014), menemukan pengaruh yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* sebagai komponen *intellectual capital* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan perbankan. Sunarsih dan Mendra (2011), menemukan pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa investor belum memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih tinggi. Franciscus dan Solon (2012), yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dan menemukan hubungan positif antara *intellectual capital* dan perusahaan juga menyatakan perusahaan yang mampu menciptakan efisiensi nilai tambah (*value*

added) terhadap pengelolaan aset yang dimiliki, baik aset fisik, maupun aset tidak berwujud, atau dengan kata lain perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih besar, akan mampu meningkatkan penilaian pasar (investor) terhadap perusahaan yang akan bermuara pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Yusuf (2012) menemukan bahwa investor dan perusahaan lebih memberikan perhatian terhadap modal fisik dan keuangan dari pada *human capital* dan *structural capital* pada perusahaan non sektor pertambangan. Subagyo dan Lahagu (2013) tidak menemukan hubungan positif antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan dan menyatakan kinerja keuangan yang baik belum tentu mengindikasikan adanya *intellectual capital* yang baik, begitu juga sebaliknya.

Ketidakkonsistenan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan menarik peneliti untuk melakukan kembali meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian akan dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang listing di BEI. Pertimbangan pemilihan perusahaan karena produk barang dan jasanya berhubungan langsung dengan pelanggan level terakhir (*end customer*) atau dikonsumsi masyarakat umum yang memiliki kebutuhan, selera dan wawasan yang berbeda beda. Perusahaan tersebut dapat menggunakan *intellectual capital* seperti orientasi pelayanan kepada pelanggan, pencitraan *image* perusahaan, dan kemampuan memasarkan produk dalam melakukan aktivitas bisnisnya untuk mencapai kinerja perusahaan secara maksimal sehingga meningkatkan nilai perusahaannya (Brady dan Cronin, 2009).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai *variable intervening*?

1.3. Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Mengidentifikasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
3. Mengidentifikasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai *variable intervening*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan pemahaman mengenai informasi *value added* yang dihasilkan oleh *intellectual capital* dan implikasinya terhadap peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

2. Manfaat Empiris

- a. Berdasarkan kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para stakeholder untuk memahami akan pentingnya *intellectual capital* dalam menunjang proses bisnis perusahaan agar dapat memberi *value added* yang nantinya menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam bidang *intellectual capital*.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Mencakup teori-teori dan penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis serta analisis hasil-hasil penelitian lainnya.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional

variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV : HASIL dan PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengujian atas hipotesis yang dibuat dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan tentang hasil analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

Bab V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian sejenis berikutnya, dan juga implikasi penelitian terhadap praktik yang ada.

